

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci penyempurna dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelumnya. Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan manusia dan obat segala penyakit kehidupan sosial manusia. Al-Qur'an diperuntukan bagi umat Islam yang telah dipilih oleh Allah sebagai umat terbaik di antara umat-umat lainnya. Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang sangat berharga bagi umat Islam terdahulu, sekarang, hingga *yaumul akhir* nanti. Al-Qur'an pun berupa firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril dan dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang beriman (Izzatul Jannah & Irfan Hidayatullah, 2010:1)

Kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian terhadap Al-Qur'an dengan membacanya, menghafalnya, maupun menafsirkannya. Allah SWT telah menjanjikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala, dinaikan derajatnya, dan diberi kemenangan di dunia dan di akhirat. Rasulullah SAW. bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.” (HR Bukhari) (Sa'dulloh, 2012:12)

Menghafal Al-Qur'an merupakan kebutuhan umat Islam sepanjang zaman. Sebuah masyarakat tanpa *hufadz* (para penghafal) Al-Qur'an akan sepi dari suasana Al-Qur'an yang semarak. Oleh karena itu pada zaman Rasulullah SAW mereka yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat kedudukan yang khusus.

Tanpa menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya, umat Islam tidak akan meraih kembali izzahnya.

Karena Al-Qur'an diturunkan dengan hafalan bukan dengan tulisan, maka setiap ada wahyu yang turun Nabi menyuruh menulisnya dan menghafalkannya. Nabi menganjurkan supaya Al-Qur'an itu dihafal, selalu dibaca dan diwajibkan membaca dalam shalat, sehingga dengan demikian Al-Qur'an terpelihara keaslian dan kesuciannya. Sebagaimana Firman Allah SWT:

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9)

Jika diklasifikasikan, terdapat tiga hal yang membantu memelihara kemurnian Al-Qur'an yaitu, hafalan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, naskah-naskah Al-Qur'an yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis, dan membaca untuk diri sendiri (Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, 2010:16-17).

Dewasa ini, telah banyak tersebar berbagai *halaqoh* untuk menghafal Al-Qur'an. Lembaga-lembaga, perkotaan dan perkampungan yang mampu meluluskan generasi muda penghafal Al-Qur'an guna menumbuhkan harapan bahwa setiap manusia sebenarnya mampu menjaga identitas umat dan berpegang teguh dengan pagar agama agar dijadikan sebagai undang-undang bagi segenap umat manusia (Ahmad Salim B, 2008: 22)

Indonesia kali ini boleh bangga. Karena ternyata jumlah orang yang hafal Al-Qur'an di Indonesia tertinggi di dunia, yakni mencapai 30 ribu orang. Arab Saudi bahkan hanya memiliki 6.000 orang penghafal Al-Qur'an. Namun jangan gembira

dulu, jumlah tersebut masih terhitung sedikit jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia yang sekitar 234 juta orang (<http://www.republika.co.id/> Senin, 27 September 2010 16:51 WIB).

Semakin banyaknya *halaqah-halaqah* ‘tempat belajar’ Al-Qur’an yang menjadi titik tolak jumlah terbanyak penghafal Al-Qur’an di Indonesia, mungkin pula adanya kesadaran bagi masyarakat betapa pentingnya kitab suci Al-Qur’an sebagai petunjuk kehidupan dunia.

Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. Baik dihadapan manusia, terutama di hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari sang penghafal, baik itu keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. Disamping itu pula sang penghafal Al-Qur’an sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur’an hingga akhir zaman. Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur’an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri.

Sebagaimana uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam kegiatan proses pembelajaran, salah satu hal yang perlu disoroti adalah segi metode yang digunakan. Demikian pula dalam pembelajaran menghafal Al-Qur’an juga membutuhkan metode yang tepat. Sebab metode lah yang menentukan isi dan cara pembelajaran dengan baik. Dengan demikian metode merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan (Indra Novianto, 2011: 4)

Masalah yang saya temukan ketika Mengajar di SMK Cendikia, pada saat melakukan proses pembelajaran PAI di kelas X dengan materi pokok “ Menghafal ayat-ayat Al-Qur’an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah ” adalah minimnya kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur’an, hal ini terbukti bahwa dari 35 siswa kelas X terdapat 23 orang siswa belum hafal ayat-ayat Al-Qur’an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah. Oleh karena itu diduga metode yang digunakan dan suasana pembelajaran kurang menyebabkan daya hafal siswa meningkat. Serta metode hafalan yang diterapkan belum efektif mempercepat hafalan ayat-ayat Al-Qur’an. Sejalan dengan itu, maka terdapat beberapa alternatif solusi yang diperlukan. Diantaranya diperlukan: 1) Metode atau teknik yang dapat meningkatkan kemampuan hafalan, dan 2) Diperlukan media yang dapat memudahkan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an.

Metode *Talaqqi* memudahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu, karena dengan bertemu langsung antara guru dan murid, membuat guru lebih mudah mengenali kepribadian dan kemampuan murid. Hal ini sudah dilakukan Rasulullah SAW seperti memilih hari-hari yang tepat dalam menyampaikan ilmu. Metode ini diasumsikan dapat meningkatkan minat siswa dan sekaligus lebih jauh dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan hafalan siswa.

<http://shibghatulla.blogspot.com/2013/03/talaqqi-metode-pembelajaran-nabi.html>

di akses pada Selasa, 19 Maret 2013 21.27 WIB).

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Untuk memastikan proses dan keberhasilannya, akan diteliti melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul:

PENERAPAN METODE *TALAQQI* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGHAPAL AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG MANUSIA DAN TUGASNYA SEBAGAI KHALIFAH. (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas X SMK Cendikia Paseh)

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas X di SMK Cendikia dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah sebelum menggunakan metode *Talaqqi*?
2. Bagaimana proses pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan metode *Talaqqi* pada setiap siklus di SMK Cendikia?
3. Bagaimana kemampuan siswa kelas X di SMK Cendikia dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah sesudah menggunakan metode *Talaqqi*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. kemampuan siswa kelas X di SMK Cendikia dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah sebelum menggunakan metode *Talaqqi*.
2. Proses pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan metode *Talaqqi* pada setiap siklus di SMK Cendikia.
3. Hasil pembelajaran siswa kelas X di SMK Cendikia dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah sesudah menggunakan metode *Talaqqi*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik:
  - a. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode *Talaqqi*, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an;
  - b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Bagi Guru: Penelitian diharapkan dapat menambah kepastian dan keyakinan guru bahwa metode yang digunakan dilakukan dengan proses yang benar dan hasil yang baik;
  - b. Bagi Siswa: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dalam bidang Studi PAI, khususnya hafalan Al-Qur'an ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah;

- c. Bagi Lembaga: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana yang dapat dipergunakan untuk pengembangan dan peningkatan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Metode berasal dari Bahasa Yunani "Methodos" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara yang digunakan untuk memahami sebuah objek sebagai bahan ilmu yang bersangkutan. (Nasir, 1988:51)

Menurut Nana Sudjana metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. (Darwyn Syah dkk, 2007: 133)

Secara bahasa *Talaqqi* adalah perkataan arab yang berasal dari pada kalimat *laqia* yang artinya "membawa maksud berjumpa". Yang dimaksudkan berjumpa adalah antara murid dengan guru. Secara istilah *Talaqqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. (Sa'dulloh, 2012:56)

Menurut Mohammad Zain dalam Milman Yusdi (2010:10) Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati (2001:34) Mendefenisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Berdasarkan

pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan (Ability) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-Hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Mengingat adalah menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk usaha kita mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kalam-Nya. (Sa'dulloh, 2012:5)

Menurut Khalid bin Abdul Karim Al-Halim (2008: 19) program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafdzh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirinya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

Adapun pengertian *Tahfidz* secara bahasa adalah bentuk *masdar ghoir mim* dari kata *حَفَّظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا* yang mempunyai arti menghafalkan. Secara istilah *Tahfidz* adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar*. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. (Sa'dulloh, 2012:55)

Setelah melihat pengertian *Tahfidz* diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Tahfidz* adalah menghafal Al-Qur'an atau suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya yang diterapkan dalam kegiatan yang dilaksanakan disekolah atau dilingkungan masyarakat untuk menunjang program pengajaran.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani: *hypo* = di bawah; *thesis* = pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian. Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. (Dani Vardiansyah, 2008:10)

Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah metode *Talaqqi* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas diduga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya pada mata pelajaran PAI pokok bahasan menghafal ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah.